



## PROSES GARAP KOREOGRAFI TARI RUMEKSA DI SANGGAR TARI DHARMO YUWONO KABUPATEN BANYUMAS

Alisahatun Atikoh <sup>✉</sup>, Agus Cahyono

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: Oktober 2018

Disetujui: November 2018

Dipublikasikan: Desember 2018

*Keyword: Choreography, Rumeksa Dance, Sanggar DharMO Yuwono*

### Abstrak

Tari Rumeksa merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Ibu Kustiah dan tim. Proses penciptaan tari Rumeksa terinspirasi dari kesenian Lengger Banyumasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan bentuk koreografi tari Rumeksa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian koreografis dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa koreografi tari Rumeksa meliputi proses koreografi dan bentuk koreografi. Proses koreografi terdiri dari proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Bentuk koreografi meliputi judul, pola garap, gerak, iringan, tata rias, tata busana dan properti. Tari Rumeksa memiliki keunikan yaitu gerakan tari Rumeksa terdiri dari gerakan tari *lenggeran*, *baladewan* dan *ebeg/jaranan*. Dilengkapi dengan pemakaian busana *jeblosan* guna mempermudah dalam melakukan gerakan, tanpa menghilangkan kesan feminim dan menggunakan iringan calung Banyumas membuat tari Rumeksa terkesan lincah, meriah, dan memiliki daya tarik tersendiri.

### Abstract

*Rumeksa Dance is a created dance by Mrs. Kustiah and the team. The creating process was inspired by the art of Lengger Banyumasan. The study aimed to describe the choreography process and the choreographic form of Rumeksa dance. This is qualitative research using a choreographic research approach. The data were collected by observation, interviews and documentation technique. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation and taking conclusion stage. The results of the study shows that the choreography of Rumeksa dance includes the process and the form of choreography. The choreography process consists of finding ideas, exploration, improvisation and composition process. The form of choreography includes titles, patterns of work, motion, accompaniment, makeup, costume and property. Rumeksa dance has something unique that is its movement that consist of lenggeran dance, baladewan and ebeg/jaranan movements. Using 'jeblosan' to make easier move without losing feminine impression. The accompaniment used calung Banyumas that makes the dance seems lively and attractively.*

## PENDAHULUAN

Seni tari adalah salah satu seni yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat manfaatnya bagi masyarakat, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan (Jazuli 1994:1). Setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan seting masyarakat tempat seni itu diciptakan. Sebuah karya seni ada karena seorang seniman menciptakannya. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya (Sumardjo 2000:233).

Tari pada dasarnya adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan, bersama-sama atau bagi anak-anak, remaja atau orang dewasa. Tari selain sebagai media ekspresi manusia secara individu sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, juga merupakan ekspresi komunal bagi sekelompok manusia. Dalam arti kata lain tari juga merupakan salah satu produk budaya manusia sebagai hasil olahan cipta, rasa dan karsanya (Sumaryono 2011:5-13).

Salah satu sanggar di Kabupaten Banyumas bernama Sanggar Dharmo Yuwono mencoba menghidupkan kembali kesenian khas Banyumas seperti Ebeg, Hadroh, Wayang Kulit, Lengger, Kenthongan dan tari-tarian yang mulai hilang, dengan cara menciptakan kesenian baru atau tarian baru yang terinspirasi dari kesenian khas Banyumas. Sanggar tersebut menciptakan tari kreasi yang terinspirasi dari kesenian Lengger Banyumas yaitu tari Rumeksa.

Sanggar Tari Dharmo Yuwono merupakan salah satu sanggar tari yang masih aktif di kabupaten Banyumas. Sanggar Dharmo Yuwono berdiri pada bulan Juli tahun 1979 di Desa Purwokerto Wetan kecamatan Purwokerto. Pendiri sanggar Dharmo Yuwono adalah Bapak Kamaru Samsi. Sanggar Dharmo Yuwono merupakan sanggar yang sudah bekerja sama dengan dinas pariwisata kabupaten Banyumas dan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan agenda pariwisata. Sanggar Dharmo Yuwono sering mewakili sanggar tari lainnya yang berada di kabupaten Banyumas untuk mengikuti kegiatan tahunan seperti upacara dan pementasan hari jadi Kabupaten Banyumas, pemilihan *kakang mbekayu*, serta mewakili lomba antar kabupaten. Banyaknya kegiatan yang diikuti oleh Sanggar Dharmo Yuwono membuat sanggar Dharmo Yuwono menjadi sanggar yang terkenal dan eksis di kabupaten Banyumas.

Hal yang menarik dari sanggar Dharmo Yuwono adalah mengedepankan proses

pembelajaran, memperhatikan kualitas peserta didiknya dengan pementasan-pementasan yang bertujuan untuk melestarikan budaya. Tarian yang menjadi materi di sanggar Dharmo Yuwono adalah tari Bondan, tari Manipuren, Tari tumandhang dan tari Rumeksa. Sanggar Dharmo Yuwono memiliki peranan sangat penting dalam proses koreografi tari Rumeksa.

Tari Rumeksa adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh ibu Kustiah dan tim sebagai bentuk hasil revitalisasi pertunjukan Lengger semalam suntuk yang mengutamakan unsur keindahan pada saat proses penyusunannya. Kata *Rumeksa* yang berarti menjaga, tari Rumeksa merupakan salah satu upaya pemerintah kabupaten Banyumas untuk menjaga atau melestarikan tari Lengger Banyumasan sebagai identitas masyarakat kabupaten Banyumas. Tari Rumeksa dikemas menjadi sedemikian menarik dengan singkat, padat dan dinamis menyebabkan masyarakat kabupaten Banyumas lebih menyukai tari Rumeksa.

Dilihat dari bentuk koreografi Tari Rumeksa yang meliputi judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, iringan, tata rias, tata busana dan properti terlihat unik. Tari Rumeksa dikategorikan sebagai tari tunggal yang biasa ditarikan oleh kelompok dengan jumlah penari lima orang penari wanita atau lebih dan dapat ditarikan oleh kalangan anak-anak, dewasa dan ibu-ibu. Gerakan tari Rumeksa terdiri dari gerakan tari *gagahan*, *jaranan* dan *lengger*. Gerakan tari *gagahan*, *jaranan* dan *lenggeran* dapat kita temui dari gerakan awal sampai akhir dalam tari Rumeksa, sehingga tari Rumeksa terlihat unik dan menarik.

Secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari, sehingga engalman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri (Hadi 1996:36). Koreografi adalah suatu proses penyeleksian dalam membentuk gerakan dan merencanakan gerak guna memenuhi tujuan tertentu dalam sebuah tarian (Hadi 2011:70). Suatu koreografi membutuhkan pengalaman yang kreatif untuk mendapatkan hasil koreografi sesuai dengan tujuan.

Koreografi yang sering digunakan di Indonesia diantaranya kata 'garap' atau 'menggarap'. Kata garap artinya mengubah suatu menjadi yang lain. Menggarap artinya mengubah gerak sehingga menjadi bentuk sajian karya tari (Rochana dan Dwi 2014: 1). Proses koreografi pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti, Proses koreografi terdiri dari beberapa

tahap yaitu proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Laku kreatif yang ada dalam koreografi tari dimaksud sebagai kreativitas seorang seniman yang tertuang dalam penyusunan maupun penataan karya tari (Hadi 2011:70-80).

Masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana proses dan bentuk koreografi tari Rumeksa di sanggar tari Dharmo Yuwono? Berdasarkan masalah yang diungkapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis proses dan bentuk koreografi tari Rumeksa di sanggar Dharmo Yuwono.

## METODE

Penelitian yang berjudul Proses Garap Koreografai Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Desa Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas mengguakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data penyajian data verivikasi data dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian korografi. Pendekatan koreografis merupakan pemahaman dalam melihat serta memahami suatu tari dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, isi dan teknik didalamnya dari sisi koreografinya. Bentuk, isi dan teknik bila ditelusuri berkaitan erat dengan “wiraga-wirama” yang berhubungan dengan teknik pengaturan panjang pendeknya frase gerak serta “wirasa” berkaitan dengan rasa gerak, pembawaan bahkan isi maksud dari tarian yang disajikan (Hadi 2011: 35).

Pendekatan koreografis karena dianggap paling sesuai dengan judul dan kajian. Memfokuskan pada koreografi tari Rumeksa yang meliputi proses koreografi dan bentuk koreografi tari Rumeksa. Istilah koreografi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan penelitian yang memfokuskan pada gerak tari atau koreografi pada suatu tarian.

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Dharmo Yuwono Jalan Supriyadi 1/2 Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, dengan alasan untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti terkait dengan masalah yang dikaji dan keberadaan tari Rumeksa di sanggar Dharmo Yuwono. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rohidi (2011: 182) menjelaskan bahwa metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi

secara tajam terinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara dalam penelitian seni kegiatan observasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian tingkah laku (kreasi dan apresiasi) dan berbagi perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pameran, komunitas, dsb) yang dipilih untuk diteliti.

Pelaksanaan observasi diawali dengan 1) peneliti membuat janji dengan narasumber (Kustiah) koreografer tari Rumeksa dan (Carlan) ketua sanggar Dharmo Yuwono untuk meminta ijin melakukan observasi pada tanggal 16-18 Januari 2017. Observasi awal mengenai lokasi sanggar, kondisi fisik sanggar Dharmo Yuwono. 2) peneliti kembali melakukan observasi tanggal 7 Februari dan 3 Maret 2017 berkaitan dengan gerakan, iringan, properti yang digunakan dalam tari Rumeksa. Peneliti melakukan observasi tanggal 21 dan 22 September 2017 observasi berkaitan dengan gladi kotor dan gladi resik persiapan pementasan tari Rumeksa di taman Andong Pangrenan Purwokerto. Observasi tanggal 23 September 2017 pementasan tari Rumeksa di taman Andong Pangrenan Purwokerto, observasi mengenai bentuk koreografi yang meliputi tata busana dan tata rias. Peneliti melakukan observasi kembali pada tanggal 9 Oktober 2017 pementasan tari Rumeksa di acara pemilihan kakang mbakyu kabupaten Banyumas di Rita Mall Purwokerto untuk melengkapi data-data sudah diperoleh.

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu. Wawancara hanya akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan praktek-praktek berkesenian, dimana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian daripadanya (Rohidi 2011:208).

Narasumber penelitian adalah Pak Carlan selaku ketua sanggar tari Dharmo Yuwono wawancara dilakukan di rumah Bapak Carlan di Jl. Dr angka perum Graha Mustika no 78 kelurahan Sokanegara kecamatan Purwokerto Timur. Wawancara terkait dengan sejarah sanggar Dharmo Yuwono, kepengurusan sanggar, sarana prasarana, keberadaan tari Rumeksa di sanggar tari Dharmo Yuwono. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2017.

Narasumber berikutnya koreografer tari Rumeksa yaitu Bapak Hesti Purnomo dan Ibu

Kustiah, Bapak Rustam Aji selaku pemusik pada tari Rumeksa kemudian Dyo mawar sebagai penari. Wawancara dengan ibu kustiah terkait dengan proses latihan tari Rumeksa, sejarah tari Rumeksa, latar belakang penciptaan, proses koreografi dan bentuk koreografi tari Rumeksa. Wawancara dilakukan pada 8 Februari dan 7 Maret 2017 di sanggar Dharmo Yuwono. Wawancara dengan pak Hesti Purnomo dan Dyo Mawar dilakukan di tanan wisata Andang Pangrenan terkait dengan proses penciptaan atau proses koreografi dan bentuk koreografi dari tari Rumeksa. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 September 2017.

Dokumentasi menurut Rohidi (2011: 195-198) dilakukan dengan empat cara yaitu teknik fotografi, video, audio dan skets. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi menggunakan teknik fotografi, teknik video, dan teknik audio untuk merekam hasil gambar dan wawancara yang perlu direkam.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang tari Rumeksa berupa foto, video dan rekaman wawancara untuk membuktikan kebenaran dari masalah yang dikaji oleh peneliti serta memperkuat kebenarannya. Jenis-jenis dokumen atau arsip yang diperoleh pada saat meneliti diantaranya 1) cerita, 2) gerak, 3) rincian tata rias dan busana 4) notasi ringinan.

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono 2009: 267).

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber atau informan. Teknik wawancara pada penelitian digunakan untuk mencari informasi dari beberapa informan yang berbeda yaitu, memperoleh data dari Ibu kustiah mendapatkan informasi mengenai sejarah tari Rumeksa, proses penciptaan atau proses koreografi tari Rumeksa, bentuk koreografi tari Rumeksa dan proses latihan tari Rumeksa. Sedangkan Bapak Hesti Purnomo dan Bapak Rustam Aji mendapatkan informasi mengenai proses penciptaan atau proses koreografi, bentuk Koreografi dan bentuk musik iringan tari Rumeksa. Dayu Aulia dan Dyo Mawar mengenai proses latihan tari Rumeksa di sanggar tari Dharmo Yuwono, dan proses pementasan tari Rumeksa.

Miles dan Huberman (dalam Rohidi 2011: 233) menjelaskan definisi tentang analisis data seni adalah suatu cara bagi pencarian atau pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan dan yang mendasari tema-tema. Berikut adalah kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data (a) reduksi data (b) penyajian data (c) penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberi kerangka dasar yang bagi analisis yang dijalankan.

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum yang dilakukan oleh peneliti dengan memfokuskan pada hal pokok yang berkaitan dengan penelitian guna mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Peneliti memilih dan memilih data yang telah diperoleh dari lapangan melalui observasi, penelitian dan wawancara, data yang telah diperoleh kemudian digolongkan sesuai dengan kajian yang diteliti. Proses mereduksi data dengan memilih foto berdasarkan konsep bentuk koreografi yaitu tata busana. Foto dipilih dari beberapa foto yang ada berdasarkan konsep bentuk koreografi, dan juga mempertimbangkan kualitas foto yang dihasilkan dari sudut pengambilan foto. Foto yang sudah dipilih kemudian di ganti nama dari "IMG 001" menjadi "busana 1" foto yang telah dikelompokkan kemudian dipilih kemudian ditampilkan dalam langkah penyajian data.

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu melalui penyajian data, maka data terorganisasi, dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami (Sugiyono 2009: 249). Pada tahap ini data yang sudah diringkas supaya masuk pada kelompok-kelompok data yang sesuai dengan sifatnya masing-masing, dijelaskan kembali berdasarkan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti mengenai proses garap koreografi tari Rumeksa di sanggar tari Dharmo Yuwono dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan dan menguraikannya dalam bentuk teks naratif. Langkah penyajian data dengan menampilkan foto yang telah dipilih pada bagian hasil dan pembahasan, foto yang ditampilkan kemudian diberikan keterangan naratif dan dideskripsikan. Foto disajikan pada bab yang sesuai untuk menjelaskan masalah penelitian yang ada

Sugiyono (2009: 253) menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausai atau interaktif, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan peninjauan kembali

mengenai proses garap koreografi tari Rumeksa di sanggar tari Dharmo Yuwono, apakah terjadi kecocokan antara data yang didapat dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga komponen analisis tersebut aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Pada penelitian tari Rumeksa peneliti sebelumnya mengumpulkan dan merangkum keseluruhan data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan dengan ketua sanggar, koreografer, penari dan penonton. Selain wawancara peneliti juga mengumpulkan dokumentasi pada saat wawancara dan observasi yang berupa foto, video, rekaman suara dan dokumen atau arsip. Data hasil penelitian disajikan dengan bentuk uraian di mulai dari sejarah, bagaimana proses koreografi dan bentuk koreografi tari Rumeksa. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data peneliti melakukan penarikan kesimpulan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Rumeksa adalah tari kreasi baru yang berasal dari Banyumas yang pada saat proses penciptaannya mengutamakan unsur keindahan, padat, singkat dan dinamis. Gerakan tari Rumeksa mengadopsi dari gerakan tari Lenggeran, Baladewan dan Ebeg yang disusun dengan singkat, padat, dan dinamis menjadi sedemikian menarik. Rumeksa berarti menjaga. Tari Rumeksa merupakan salah satu upaya pemerintah Kabupaten Banyumas untuk menjaga atau melestarikan kesenian yang ada di Banyumas seperti tari lengger, Baladewan dan ebeg.

Tari Rumeksa dikategorikan sebagai tari tunggal yang biasa ditarikan kelompok dengan jumlah penari lima orang atau lebih dapat ditarikan oleh kalangan anak-anak, dewasa atau ibu-ibu. Memakai kostum yang unik yang dikenal dengan nama *jeblosan* untuk mempermudah melakukan gerakan.

Menurut penuturan Ibu Kustiah, awal mula dipentaskan tari Rumeksa pada saat acara Hut TNI yang ke-67 tahun 2012 di lapangan TNI Ambarawa Kabupaten Semarang ditarikan oleh 100 orang penari wanita dengan kostum yang sederhana tetapi tidak meninggalkan unsur *jeblosan*. Tari Rumeksa pernah ditarikan di depan bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat acara kunjungan kerja presiden tanggal 21 Februari 2013 di Tegal (wawancara Ibu Kustiah 8 Februari 2017). Sampai saat ini tari Rumeksa berkembang di masyarakat Banyumas dan sering dipentaskan terutama dalam acara pemilihan Kakang Mbekyu, penyambut tamu dan hari-hari besar kabupaten Banyumas.

## Koreografi Tari Rumeksa

Proses koreografi atau disebut juga dengan proses penciptaan terdiri dari empat bagian atau empat tahap, empat bagian tersebut meliputi proses penemuan ide, eksplorasi, imrovisasi dan koreografi.

### Proses Penemuan Ide

Ide, isi, atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman yang emosional. Proses ilmiah dan mengolah elemen-elemen ini lah yang merupakan proses garapan isi tari dari sebuah komposisi. Apa pun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari akan menjadi pribadi sifatnya (Murgiyanto 1996: 144). Proses penemuan ide berasal dari bisikan hati yang dikembangkan dengan imajinasi kemudian dikreasikan gerak-gerak tari yang akhirnya muncul ide atau gagasan.

Proses ide berasal dari Bapak Mardjoko yang ingin memperkaya tari di Banyumas dengan menciptakan tari-tari kreasi selain tari Ngoser yang sudah ada terlebih dahulu. Bapak Mardjoko merasa prihatin dengan pertunjukan Lengger semalam suntuk yang mulai hilang. Kota Banyumas terkenal dengan keseniannya tari Lengger Banyumas, Wayang Kulit, Gragag Banyumas, Calung, Kenthongan, Ebeg dan Sintren. Semakin berkembangnya jaman dan teknologi peminat terhadap kesenian dikabupaten Banyumas mulai menurun khususnya masyarakat kabupaten Banyumas. Kesenian Lengger Banyumas merupakan kebanggaan masyarakat kabupaten Banyumas pada masanya, sekarang sudah tidak lagi terdengar. Ide tersebut kemudian didiskusikan oleh bapak Mardjoko dengan seniman sanggar Dharmo Yuwono diantaranya Ibu Kustiah, Ibu Ida dan kawan-kawan sepakat untuk membuat tari kreasi dengan latar belakang tari pertunjukan Lengger semalam suntuk.

### Eksplorasi

Eksplorasi merupakan bagian dari proses meng-compose atau menyusun tari. Eksplorasi memiliki pengertian dari proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (space) (Rochana dan Wahyudiarto 2014: 60). Ekspolrasi adalah suatu proses penjajagan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar atau aktifitasnya mendapat rangsangan dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pengertian eksplorasi dalam rangka koreografi khususnya koreografi kelompok adalah suatu tahap atau proses penjajagan secara bersama antara penata tari dan penari (Hadi 1996:39-40).

Proses eksplorasi dilakukan oleh Ibu Kustiah dan tim sebagai pencipta tari Rumeksa melakukan pengamatan dimulai dari sifat dan karakter masyarakat Banyumas terhadap suatu kesenian yang memiliki selera yang berbeda dan menyukai kesenian berdurasi singkat padat dan dinamis. Sesuai dengan penggambaran masyarakat kabupaten Banyumas yang suka bekerja keras, tegas dan trampil. Pendekatan dan pengamatan tersebut diharapkan dapat memperbanyak ide-ide atau gagasan maupun imajinasi yang akan dituangkan dalam bentuk gerak hingga menjadi sebuah tarian.

Proses pengamatan selanjutnya yaitu dengan mengamati gerak-gerak tari Lengger dengan memutar video tari Lengger. Eksplorasi gerak yang dilakukan yaitu gerak-gerak tari Lengger seperti pada gerakan *penhangan cutat sampur* dan gerakan *lembahan variasi*. Gerakan *penhangan cutat sampur* pada tari Lengger dilakukan dengan kaki maju kanan-kiri, tangan *menthang-tekuk mlumah* sampai setinggi mata kemudian mundur kaki kiri, *tanjak* kanan, tangan *cuthat sampur* kanan-kiri dilakukan dengan *kemayu* dan patah-patah.

#### **Improvisasi**

Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan *movement by change* walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas ini dapat memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa harus perencanaan lebih dahulu (Hadi 2011: 76-77).

Ibu Kustiah, Ibu Ida, Pak Hesti dan Pak Rustam ikut serta langsung dalam proses koreografi tari Rumeksa, melibatkan para seniman langsung terutama para penari dan pemusik. Tujuan agar munculnya kecocokan antara gerakan dan iringan, serta para penari dan pemusik memiliki pengalaman dalam menyusun koreografi tari. Pada tahap improvisasi koreografer menggunakan rangsangan iringan tari Lengger dan Baladewan yang sudah ada untuk memudahkan dan merangsang daya kreativitas dalam melakukan improvisasi gerak. Adanya rangsangan dari iringan munculah gerakan-gerakan yang bersemangat dan lincah seperti hentakan bahu yang dilakukan dengan patah-patah, geyol yang dilakukan dengan kemayu, gerakan kaki jalan di tempat dengan membawa jaranan dan gerakan *miwir sampur* yang dilakukan dengan menggerakkan anggota badan, bahu sampai kaki bergerak atas bawah level sedang, kepala gedheg dan gerakan tangan miwir sampur.

#### **Komposisi**

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Seseorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Tahap pembentukan termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi 2011: 78-79).

Komposisi tari Rumeksa sesuai dengan tema yang dipilih dimana tari Rumeksa merupakan hasil dari miniatur pertunjukan Lengger semalam suntuk yang pada pertunjukan Lengger semalam suntuk terdapat Lenggeran, Baladewan dan Jaranan. Tari Rumeksa adalah tari tunggal yang biasa di tarikan kelompok, tari Rumeksa termasuk dalam kategori tari kreasi baru karena gerakan dalam tari Rumeksa sesuai dengan gerakan tari yang sudah ada kemudian di kembangkan di kreasikan dengan sedemikian menarik. Tujuan agar gerakan lebih terlihat enerjik, bersemangat dan ceria. Penyusunan gerak tidak terlepas dari penggunaan rangsangan iringan sebagai pengikat atau pemberi suasana. Penyusunan tari Rumeksa terdiri tiga dari bagian gerak Lenggeran, Baladewan dan Jaranan. Elemen-elemen komposisi tari terdiri dari desain lantai, desain atas, desain dramatik dan dinamika.

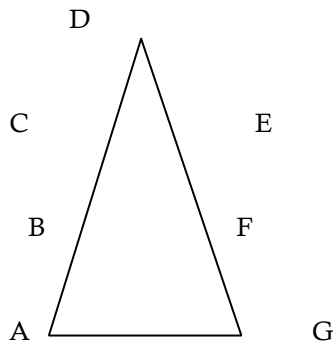
Desain lantai pada tari Rumeksa sering terpusat pada satu titik yaitu titik tengah pada panggung yang merupakan daerah paling kuat. Desain lantai pada tari Rumeksa menggunakan garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dilihat dari ragam gerak 4 *Lembahan variasi*, 6 *penghubung kiprahan*, 7 *penhangan asta*, 9 *ngetung bala*, 12 *ebeg-ebegan*, 13 *mlaku miring*, 16 *mlaku geyol*, 20 *mlaku geyol miwir sampur*. Desain garis tegak lurus dapat dilihat dari ragam gerak 2 *penhangan cutat sampu*. Desain garis lengkung dapat dilihat dari ragam gerak 5 *tranjang tumpang tali*, 8 *tumpang tali* dan 17 *penhangan wolak-walik*.

Desain atas adalah desain yang dibuat oleh anggota badan berada di atas lantai (diudara) yang dilihat oleh penonton. Desain atas diantaranya datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, statis, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium dan rendah yang merupakan elemen-elemen dasar pada desain atas. Tari Rumeksa menggunakan desain datar, rendah, lengkung dan tinggi. Sebagaimana besar menggunakan desain datar.

Desain datar dapat dilihat pada ragam gerak 1 *seblak sampur*, 2 *penhangan cuthat sampur*, 4 *lembahan variasi*, 5 *tranjang tumpang tali*, 7 *pentangan asta*, 8 *rumpang tali*, 9 *ngetung bala*, 11

*jalan miwir sampur, 12 ebeg-ebegan, 16 mlaku geyol, 17 penthangan wolak-walik asta, 18 mlaku geyol, 19 lampah cuthat sampur, 20 mlaku geyol miwir sampur.* Desain rendah dapat dilihat dari ragam gerak 15 *nyeleh ebeg*. Desain lengkung dapat dilihat dari ragam gerak 3 *keweran sindet*. Desain tinggi dapat dilihat dari ragam gerak 10 *lumaksana ebeg, 13 mlaku miring, 14 lampah tigo*. Desain horizontal dapat dilihat dari ragam gerak 6 *penghubung kiprahan*.

Desain dramatik tari Rumeksa dapat dilihat dari gerak, tema cerita dan iringan. Desain dramatik pada tari Rumeksa menggunakan desain kerucut tunggal. Berikut ini merupakan desain dramatik tari Rumeksa.



Gambar 1. Desain Dramatik Tari Rumeksa

Bagan di atas menjelaskan tentang desain kerucut tunggal tari Rumeksa dalam desain dramatik kerucut tunggal yang meliputi: A) permulaan yang merupakan gerak bagian 1 yaitu *seblak sampur*. Pada bagian 2 B) merupakan kekuatan merangsang dari gerak, yaitu gerak *cuthat sampur* dan *lembahan variasi*. C) merupakan perkembangan yaitu pada bagian 3 gerakan *kiprahan*. D) klimaks, bagian 4 pada saat gerakan *ebeg-ebegan* atau *jaranan*. Klimaks ini merupakan puncak dari serangkaian proses penggambaran pertunjukan lengger semalam suntuk. E) Penurunan, merupakan antiklimaks dan terjadi penurunan pada bagian ini merupakan gerakan lenggeran yaitu gerakan megot atau *geyol* dan *kemayu-kemayuan*. F) penahanan gerakan *lampah miring*. G) terjadi penurunan lagi yang merupakan akhir dari tari Rumeksa.

Tari Rumeksa memiliki dinamika yang membuat tari Rumeksa menjadi menarik dibuktikan dengan adanya variasi tenaga di dalam gerak, adanya variasi tempo musik dalam gerak, dan variasi tinggi rendahnya level. Variasi tenaga dalam tari Rumeksa dilihat dari perbedaan tenaga yang digunakan pada setiap gerak. Ragam gerak awal menggunakan tenaga yang sedikit dan sedang, ragam gerak selanjutnya menggunakan tenaga yang besar karena gerakannya bertempo yang cepat dan lincah.

## Bentuk Koreografi Tari Rumeksa

Bentuk koreografi tari Rumeksa meliputi judul, pola garap, gerak, musik atau iringan, tata busana tata rias, properti.

### Judul

Pemberian judul merupakan hal penting dalam memperkenalkan suatu karya tari. Pengenalan dan pemberian judul diharapkan mampu memberikan daya tari tersendiri sehingga mampu memberikan suatu identitas seperti halnya pemberian judul.

Pemberian judul tari pada penelitian ini menggunakan kata "Rumeksa" yang berarti menjaga. Tari Rumeksa dari sisi pencipta memiliki nilai filosofi sebagai harapan mampu menjaga kesenian khas Banyumas yaitu pertunjukan Lengger semalam suntuk di kabupaten Banyumas di era masyarakat modern seperti sekarang.

### Pola Garap

Pola garapan yang diterapkan pada tari Rumeksa menggunakan pola garapan tari kreasi. Tari kreasi dikategorikan tarian baru, tari kreasi merupakan tari yang masih bertolak dari tari tradisi atau tari yang mengalami proses pengembangan dari pola-pola gerak yang sudah ada. Tari Rumeksa merupakan tari kreasi dengan pijakan gaya Banyumasan dengan ciri khasnya gedheg, geyol, lempar sampur dan miniatur dari pertunjukan lengger semalam suntuk, yang meliputi lenggeran, baladewan dan ebeg/jaranan, kemudian dikembangkan menjadi tari Rumeksa.

### Gerak

Gerakan tari Rumeksa terdiri dari empat bagian yaitu, pembukaan diawali dengan gerak lenggeran, bagian kedua penguat yaitu gerak baladewanan, yang ketiga klimaks yaitu gerak jaranan, bagian ke empat lenggeran kemayu.

Diawali dari gerakan *seblak sampur*, kemudian masuk gerakan *penthangan asta, keweran sindet, lembean variasi, kemudian tranjang tumpang tali, penghubung kiprahan, penthangan asta tumpang tali ngetung bala, lumaksana ebeg, miwir samur, penghubung ebeg-ebegan, mlaku miring, lampah tigo, penthangan wolak-walik asta*. Geyol lampah cuthat sampur tarian diakhiri dengan *mlaku geyol*. Gerakan-gerakan yang tercipta dalam tari Rumeksa merupakan gerakan dengan ekspresi kelincahan seperti gerakan *penthangan cutat sampur keweran sindet, lembean variasi*. Ekspresi enerjik penuh semangat seperti gerakan *tranjal tumpang tali, penghubung kiprahan, penghubung ebeg-ebegan, mlaku miring, lampah tigo, nyeleh ebeg*. Ekspresi kemayu terjadi pada gerakan *mlaku geyol, geyol cutat sampur* dan *mlaku geyol miwir sampur*.

### **Musik atau Iringan**

Penggunaan iringan musik berpengaruh pula dalam menentukan dramatisir sebuah tari. Iringan yang digunakan pada tari Rumeksa menggunakan iringan calung banyumasan lengkap dengan vokal dan *waranggana*. Iringan terdiri dari *Kendhang, gambang barung, gambang penerus, dhendem, kenong* dan *gong tiup*. Tari Rumeksa menggunakan iringan yang sedang dan cepat sehingga menghasilkan iringan yang rancak dan bersemangat.

Syair lagi diberi judul *Lengger Calung* dan *Maskot si Bawor*. Lagu *Lengger Calung* dipakai pada bagian *Lenggeran* atau adegan pertama pada gerakan tari Rumeksa. Bagian *Kiprahan* menggunakan *Maskot si Bawor* yang menceritakan *si Bawor sang maskot* Banyumas dan petuah.

### **Tata Rias**

Tata rias memiliki peranan penting untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang dibawakan sebagai wujud ekspresi dan menambah daya tari nilai estetis suatu pertunjukan tari serta dapat menarik perhatian penonton yang melihat. Tata rias tari Rumeksa menggunakan rias korektif atau rias cantik. Rias korektif mempertegas garis-garis wajah si penari sehingga dapat terlihat lebih cantik agar karakter yang dibawakan penari putri semakin jelas dan tidak mengubah karakter penari. Rias korektif dipilih agar keceriaan dan kegembiraan dalam menari tari Rumeksa dapat terlihat dengan pemilihan rias korektif cantik pada penari tari Rumeksa.

Adapun alat-alat rias yang digunakan padatari Rumeksa adalah 1) pembersih atau *milk cleanser*, 2) penyegar, 3) bedak dasar atau *foundation*, 4) bedak tabur, 5) bedak padat, 6) pensil alis warna coklat, 7) *eye liner*, 8) *blush on* warna merah, 9) *eye shadow*, 10) *lipstik*. Proses tata rias tari Rumeksa dan cara menggunakannya yaitu, gunakan *milk cleanser* untuk membersihkan wajah dari kotoran atau debu dengan cara mengusapkannya beberapa kali menggunakan kapas. Setelah itu gunakan penyegar wajah terasa lebih segar, usapkan beberapa kali menggunakan kapas, setelah wajah bersih dan segar oleskan alas bedak atau *foundation*.

### **Tata Busana**

Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai pada tubuh. Tata busana yang dipakai pada tari Rumeksa menggunakan warna-warna yang terang seperti merah, hijau, biru dan emas. Penggunaan warna yang cerah dan mencolok, kemudian tata busana jeblosan sangat cocok dan sesuai dengan konsep, karena didalam tari Rumeksa terdapat dua watak yaitu kemayu dan

gagah. Busana jeblosan yang dimaksud adalah busana yang berlapis-lapis dari jarik yang dibuat rok dan memiliki wiru. Kemudian saat melakukan gerakan tari bagian gagahan dan jaranan rok di singkap ke belakang bagian kiri. Selipkan pada sabuk bagian belakang untuk mempermudah saat melakukan gerakan tanpa harus turun panggung untuk berganti kostum, serta agar celana dan rampek terlihat dan memberikan kesan unik.

### **Properti**

Property tari adalah segala perlengkapan atau suatu peralatan yang berkaitan langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata digunakan untuk menari ataupun aksesoris yang digunakan penari dalam menari. Property yang digunakan padatari Rumeksa adalah ebeg/jaranan. Jaranan terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Jaranan di dalam tari Rumeksa berwarna merah dan kecil, dibagian kepala hingga leher dan ekor di beri rumbai menyerupai rambut kuda.

Pemakaian properti ebeg pada tari Rumeksa sesuai konsep awal penciptaan. Tari Rumeksa yang merupakan miniatur dari kesenian lengger banyumas semalam suntuk. Pada kesenian lengger semalam suntuk terdapat adegan kiprahan atau ebegan. Adegan ebegan pada tari Rumeksa merupakan adegan klimaks dan adegan yang paling ditunggu-tunggu oleh penonton, karena gerakannya yang lincah dan penuh semangat, dilengkapi dengan iringan calung Banyumasan yang ramai dan meriah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses koreografi tari Rumeksa maka dapat diambil kesimpulan bahwa tari kreasi baru yang diciptakan oleh Ibu kustiah dan tim, termasuk tari dalam kategori tari tunggal yang biasa di tarikan kelompok atau masal. Proses penciptaan tari Rumeksa berasal dari ide bapak Mardjoko selaku bapak bupati Banyumas pada tahun 2008 sampai 2013. Kata *Rumeksa* berarti menjaga, dengan terciptanya tari Rumeksa merupakan upaya pemerintah kabupaten Banyumas untuk menjaga atau melestarikan kesenian Lengger semalam suntuk.

Proses koreografi tari Rumeksa meliputi proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Proses eksplorasi tari Rumeksa dengan mengamati sifat dan karakter masyarakat Banyumas yang memiliki selera berbeda terhadap kesenian lebih menyukai kesenian yang berdurasi singkat, padat dan dinamis. Proses eksplorasi selanjutnya mengamati gerak tari kesenian melalui memutar video kesenian Lengger. Proses improvisasi melakukan gerakan secara *spontan* dengan menggunakan rangsangan iringan



kesenian Lengger, proses komposisi tari Rumeksa dengan menggabungkan gerakan yang sudah dipilih disertai dengan iringan kemudian dirangkai menjadi sebuah tari. Bentuk koreografi tari Rumeksa meliputi judul, pola garap, gerak, musik atau iringan, tata busana, tata rias dan properti, gerakan pada tari Rumeksa meliputi gerakan *Lenggeran* meliputi gerakan tari penthangan asta, *keweran sindet, lembahan varias, geyol, geyol cuthat sampur, geyol miwir sampur. Baladewan* meliputi gerakan tari *tranjang tumpang tali, penghubung kiprahan, penthangan asta, tumpang tali, ngetung bala. Ebeg/Jaranan* meliputi lumaksana *ebeg, miwir sampur, penghubung ebeg, mlaku miring, lampah tigo, wolak-walik asta.*

Musik atau iringan yang digunakan dalam tari Rumeksa menggunakan iringan calung Banyumasan di lengkapi dengan alat musik lainnya yang dikemas menjadi menarik dan modern, dilengkapi dengan suara waranggana dan sinden sebagai penguat atau penghidup suasana. Tata busana yang dipakai dalam tari Rumeksa menggunakan tata busana *jeblosan* yang unik dan mempermudah dalam melakukan gerakan tanpa keluar panggung untuk berganti pakaian. Gerakan tari Rumeksa terdapat gerakan tari *lenggeran, kiprahan/baladewan serta jaranan lengger kemayu* yang merubah dari karakter cantik lincah menjadi karakter gagah dan semangat kemudian menjadi karakter cantik dan kemayu.

Tata rias dalam tari Rumeksa menggunakan rias korektif atau rias cantik rias korektif bertujuan untuk mempertegas garis-garis wajah membuat penari lebih terlihat cantik sesuai dengan karakter tarian yang dibawakan. Tari Rumeksa merupakan tarian wanita yang didalam tarian terdapat gerakan *gagahan dan jaranan*. Properti yang digunakan dalam tari Rumeksa adalah *jaranan*, properti yang terbuat dari anyaman bambu di bentuk seperti kuda dan dilengkapi dengan rumbai-rumbai untuk menyerupai rambut kuda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, Abduhrahmat. 2005. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Sumandyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta
- 2007. *Kajian Teks Dan Kontek*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- 2011. *Koreografi Bentuk Isi Teknik*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hidajat, Robby. 2006. *Wawasan Seni Tari*. Surakarta: ISI
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni*. Semarang: Ikip Press Semarang
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press

- 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Cv. Farisama Indonesia
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Dekdikbud
- 1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Lemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Rochana, Sri Dan Wahyudiarto Dwi. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabet.Cv